

**SKRIPSI**

**BENTUK PENYAJIAN KESENIAN JARANAN *SENTHEREWE*  
SANGGAR KENYA MAYANGKARA DI KALIWANGLU,  
HARJOBINANGUN, PAKEM, SLEMAN, YOGYAKARTA**



**Oleh:**

**Yasni Ramadhanti**

**NIM: 1811756011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S -1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2023/2024**

# **SKRIPSI**

**BENTUK PENYAJIAN KESENIAN JARANAN *SENTHEREWE*  
SANGGAR KENYA MAYANGKARA DI KALIWANGLU,  
HARJOBINANGUN, PAKEM, SLEMAN, YOGYAKARTA**



**Oleh:**

**Yasni Ramadhanti**

**NIM: 1811756011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat**

**Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S -1**

**Dalam Bidang Tari**

**Gasal 2023/2024**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

***BENTUK PENYAJIAN KESENIAN JARANAN SENTHEREWE SANGGAR KENYA MAYANGKARA DI KALIWANGLU, HARJOBINANGUN, PAKEM, SLEMAN, YOGYAKARTA*** diajukan oleh Yasni Ramadhanti, NIM 1811756011, Program Studi S -1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 4 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**

NIP196603061990032001/NIDN0006036609

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



**Dra. Supriyanti, M.Hum**

NIP196201091987032001/NIDN0009016207

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



**Dra. Budi Astuti, M.Hum**

NIP196112301986022001/NIDN0030126110

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



**Dra. Daruni, M.Hum**

NIP196005161986012001/NIDN0016056001

Yogyakarta, 16 - 01 - 24

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum**


NIP197111071998031002/NIDN 0007117104

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar ke sarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 4 Januari 2024

Yang Menyatakan,



Yasni Ramadhanti



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Bentuk Penyajian Kesenian Jaranan *Sentherewe* Sanggar Kenya Mayangkara Di Kaliwanglu, Harjobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta” merupakan ujung dari perjuangan peneliti dalam menempuh studi S -1 Tari. Di dalam proses pengerjaan dan menjalani penelitian ini, peneliti tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dorongan, dan inspirasi dari berbagai pihak, oleh karena itu melalui kata pengantar ini peneliti mengucapkan terimakasih dan apresiasi sebesar – besarnya kepada:

1. Ibu Dra. Supriyanti, M.Hum selaku dosen pembimbing I, terimakasih atas bimbingan, arahan, dan semangat yang diberikan.
2. Ibu Dra. Budi Astuti, M.Hum selaku dosen pembimbing II, terimakasih atas bimbingan, nasihat, serta semangat yang diberikan.
3. Terimakasih kepada bapak Bapak Anggit Nazulla selaku ketua Sanggar Kenya Mayangkara atas izin untuk melakukan penelitian tentang Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara.
4. Terimakasih kepada bapak Dhani Widarti selaku manager Sanggar Kenya Mayangkara atas dukungan dan bantuannya.
5. Terimakasih kepada Eka Ulfa Maulidia selaku penari pertama Sanggar Kenya Mayangkara.
6. Terimakasih kepada Gilang Priyambodo selaku penabuh Sanggar Kenya Mayangkara.

7. Ibu Dra. Daruni, M.Hum selaku penguji ahli, terimakasih atas arahan dan saran – saran dalam perbaikan skripsi ini.
8. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum selaku dosen wali, terimakasih atas perhatian, bimbingan, dan support selama proses studi di ISI Yogyakarta.
9. Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari, terimakasih atas bimbingannya dalam urusan akademis dan non akademis.
10. Seluruh dosen pengajar Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah mengerahkan tenaga, waktu, dan pikiran serta perasaan dalam memberikan ilmunya.
11. Keluarga besar yang selalu mendukung dan mendoakan.
12. Teman dan sahabat seperjuangan peneliti yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
13. Teman – teman Angkatan 2018 Mahatirtatwala.

Semoga semua yang terlibat dalam skripsi ini diberikan balasan oleh Allah SWT. Akhir kata, skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu masih dibutuhkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Yogyakarta, 25 Desember 2023



Yasni Ramadhanti

**BENTUK PENYAJIAN KESENIAN JARANAN *SENTHEREWE*  
SANGGAR KENYA MAYANGKARA DI KALIWANGLU,  
HARJOBINANGUN, PAKEM, SLEMAN, YOGYAKARTA**

Oleh:

Yasni Ramadhanti

NIM: 1811756011

**RINGKASAN**

Kesenian Jaranan *Sentherewe* Sanggar Kenya Mayangkara merupakan kesenian jaranan yang berada di Daerah Kaliwanglu, Harjobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Pada penelitian ini menganalisis bagaimana bentuk penyajian kesenian Jaranan *Sentherewe* pada Sanggar Kenya Mayangkara menggunakan pendekatan koeografi dengan menggunakan sumber acuan dari buku yang berjudul *Kajian Tari: Teks dan Konteks*.

Bentuk penyajian Jaranan *Sentherewe* dibagi menjadi sembilan bagian berdasarkan alur cerita. Bagian pra acara yaitu bagian do'a dan sesaji, memasuki pertunjukan terdapat *maju pambuka*, *buko mlebet*, *kiprahan Celeng*, *dangdutan pertama*, *jogedan pertama*, *jogedan kedua*, *dangdutan kedua*, *perangan*, dan *ndadi*. Bagian akhir *trance* atau *ndadi* menjadi bagian favorit masyarakat. Kesenian jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara ditarikan oleh sembilan penari. Gerak yang digunakan didominasi gerak rampak, *sigrak*, dan tegas menggunakan jenis *gamelan laras pelog dengan pola iringan langgam dan lancaran yang dipadukan dengan dangdutan* dan campursari. Pola lantai yang digunakan adalah *lanjaran*, *panjer papat*, *prapatan*, dan *puteran*. Area pertunjukan yang digunakan adalah persegi panjang dengan konsep teater arena terbuka. Tata rias menggunakan riasan korektif. Gaya yang muncul kemudian menjadi karya jaranan kreasi yang menggunakan teknik dasar gerak tubuh, tangan, kaki, kepala khas Jawa Timuran yang memadukan gerak Jatilan Yogyakarta. Analisis penari putri dalam Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara memiliki karakter kuat dan tegas dengan postur tubuh yang proposional. Analisis ruang berkaitan level, pola lantai, dan arah hadap bervariasi. Analisis waktu meliputi tempo, ritme, dan durasi yang menjadi penentu lamanya pertunjukan berlangsung.

Berdasarkan sumber acuan, Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara dianalisis secara teks meliputi analisis bentuk gerak, teknik gerak, gaya gerak, penari, struktur keruangan, struktur waktu dan analisis konteks meliputi konteks kepercayaan, nilai pendidikan, dan pariwisata. Secara teks dan konteks Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara merupakan bentuk karya seni Jaranan *Sentherewe* kreasi yang muncul dari gagasan masyarakat pendukungnya dengan kehidupan sosial budaya yang memiliki ciri khas bentuk dan gaya penampilan yang spesifik.

Kata kunci: *Bentuk Penyajian, Jaranan Sentherewe, Kenya Mayangkara*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERTANYAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>RINGKASAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Pendekatan Penelitian .....	12
G. Metode Penelitian .....	13
1. Tahap Pengumpulan Data .....	14
a. Studi Pustaka .....	14
b. Observasi .....	15
c. Wawancara .....	15
d. Dokumentasi .....	17
2. Tahap Analisis Data .....	17
3. Tahap Penulisan Laporan .....	18
<b>BAB II GAMBARAN UMUM SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT DI DUSUN KALIWANGLU, HARJOBINANGUN, PAKEM, SLEMAN, YOGYAKARTA</b>	
A. Gambaran Umum Masyarakat Dusun Kaliwanglu, Harjobinangun, Pakem Sleman, Yogyakarta.....	21
1. Kondisi Geografi .....	21
2. Kondisi Demografis .....	25
B. Gambaran Sosial Budaya Masyarakat Dusun Kaliwanglu, Harjobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta.....	26
1. Mata Pencaharian .....	26
2. Pendidikan .....	27
3. Agama dan Kepercayaan.....	28
4. Kesenian .....	28
C. Sejarah Kesenian Jaranan <i>Sentherewe</i> .....	35
D. Awal Mula Jaranan <i>Sentherewe</i> Sanggar Kenya Mayangkara.....	40
<b>BAB III BENTUK PENYAJIAN KESENIAN JARANAN <i>SENTHEREWE</i> SANGGARKENYA MAYANGKARA</b>	
A. Bentuk Penyajian Kesenian Jaranan <i>Sentherewe</i> Sanggar Kenya Mayangkara... 44	
1. Gerak .....	46
2. Pola Lantai .....	63



3. Iringan .....	75
4. Tempat dan Waktu Pertunjukan .....	87
5. Tata Rias dan Busana .....	89
6. Properti .....	98
7. Pawang .....	100
8. Penari .....	104
9. Sesaji .....	105
10. Struktur Pertunjukan.....	107
B. Analisis Tekstual Kesenian Jaranan <i>Sentherewe</i> Kenya Mayangkara.....	117
1. Analisis Bentuk Gerak .....	117
2. Analisis Teknik Gerak.....	121
3. Analisis Gaya Gerak.....	123
4. Analisis Penari .....	124
5. Analisis Struktur Keruangan .....	125
6. Analisis Struktur Waktu .....	127
C. Analisis Kontekstual Kesenian Jaranan <i>Sentherewe</i> Kenya Mayangkara.....	128
1. Jaranan <i>Sentherewe</i> Kenya Mayangkara Dalam Konteks Kepercayaan .....	129
2. Nilai Pendidikan Dalam Jaranan <i>Sentherewe</i> Kenya Mayangkara.....	131
3. Jaranan <i>Sentherewe</i> Kenya Mayangkara Dalam Konteks Pariwisata .....	139
<b>BAB IV KESIMPULAN.....</b>	<b>142</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN .....</b>	<b>145</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>149</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>151</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskripsi Gerak Jaranan <i>Sentherewe</i> Kenya Mayangkara.....	50
Tabel 2. Deskripsi Gerak Penari Celeng .....	59



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kabupaten Sleman .....	21
Gambar 2. Peta Kabupaten Pakem.....	22
Gambar 3. Pose gerak <i>ulat - ulat</i> .....	54
Gambar 4. Pose gerak <i>tranjalan onclang</i> .....	54
Gambar 5. Pose gerak <i>mundur gejig</i> .....	55
Gambar 6. Pose gerak <i>encotan</i> .....	55
Gambar 7. Pose gerak <i>kepok dara</i> .....	56
Gambar 8. Pose gerak <i>wilek ngigel</i> .....	56
Gambar 9. Pose gerak <i>gunting malang</i> .....	57
Gambar 10. Pose gerak <i>lampahan</i> .....	60
Gambar 11. Pose gerak <i>ngaplak</i> .....	63
Gambar 12. Pola <i>panjer papat</i> .....	64
Gambar 13. Pola <i>puteran</i> .....	65
Gambar 14. Pola <i>buko mlebet</i> .....	65
Gambar 15. Pola <i>mundur pethuk</i> .....	66
Gambar 16. Pose <i>maju ijen</i> .....	67
Gambar 17. Pola <i>lanjaran rong baris</i> .....	67
Gambar 18. Pola <i>junjungan</i> .....	68
Gambar 19. Pola <i>rong gapit</i> .....	68
Gambar 20. Pola <i>njeblos</i> .....	69
Gambar 21. Pola <i>kejer</i> .....	69
Gambar 22. Pola <i>puteran telu</i> .....	70
Gambar 23. Pola <i>puteran siji</i> .....	70
Gambar 24. Pola <i>lanjaran maju</i> .....	71
Gambar 25. Pola <i>temu loro</i> .....	71
Gambar 26. Pola <i>lanjaran madepan</i> .....	72
Gambar 27. Pola <i>gawang wingking</i> .....	73
Gambar 28. Pola <i>madep loro</i> .....	73
Gambar 29. Pola <i>ngiris lanjaran</i> .....	73
Gambar 30. Pola <i>perangan Celeng</i> .....	79

Gambar 31. Alat musik, wiyaga, sindhen.....	80
Gambar 32. <i>Wiyaga Jaranan Senterewe</i> Kenya Mayangkara.....	80
Gambar 33. Denah Panggung.....	88
Gambar 34. Tata rias Celeng.....	90
Gambar 35. Tata rias jaranan <i>Senterewe</i> putri.....	91
Gambar 36. Tata busana tampak samping jaranan putri.....	91
Gambar 37. Tata busana tampak depan jaranan putri.....	92
Gambar 38. Tata busana penari Celeng.....	93
Gambar 39. <i>Betengan</i> .....	94
Gambar 40. <i>Uncal</i> .....	95
Gambar 41. <i>Sempyok</i> .....	95
Gambar 42. <i>Slemprang</i> .....	96
Gambar 43. Sumping.....	96
Gambar 44. <i>Ulur</i> .....	97
Gambar 45. <i>Boro</i> .....	97
Gambar 46. Jaranan.....	99
Gambar 47. Celeng.....	100
Gambar 48. Pawang jaranan sedang berdoa.....	103
Gambar 40. Pawang jaranan menebarkan bunga.....	103
Gambar 50. Sesaji dalam pertunjukan jaranan <i>Senterewe</i> Kenya Mayangkara.....	106
Gambar 51. Pose gerak perang Celeng dan jaranan.....	112
Gambar 52. Proses <i>krungkup</i> .....	115
Gambar 53. Proses pengobatan <i>trance</i> .....	116
Gambar 54. Penari <i>ndadi</i> .....	116
Gambar 55. Tujuh Penari Inti.....	151
Gambar 56. Tata Busana Jaranan <i>Senterewe</i> Kenya Mayangkara.....	151
Gambar 57. Tata Busana Jaranan <i>Senterewe</i> Kenya Mayangkara.....	152
Gambar 58. Notasi Iringan <i>Maju Pembuka</i> .....	153
Gambar 59. Notasi Iringan <i>Buko Mlebet</i> .....	154
Gambar 60. Notasi Iringan <i>Jogedan Dangdutan</i> .....	155

Gambar 61. Notasi Iringan <i>Jogedan Jaranan</i> .....	156
Gambar 62. Notasi Iringan Perangan Celeng .....	157
Gambar 63. Peneliti bersama Mas Gilang .....	158
Gambar 64. Peneliti bersama Ulfa.....	158



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi penelitian.....	151
Lampiran 2. Notasi Iringan.....	153
Lampiran 3. Dokumentasi wawancara.....	158
Lampiran 4. Kartu Bimbingan Tugas Akhir.....	158



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap daerah di negara Indonesia mempunyai kesenian yang beraneka ragam dan mempunyai ciri khas masing-masing, mulai dari seni musik, seni pewayangan, seni tari, bahkan penggabungan antara beberapa unsur seni tersebut. Yogyakarta merupakan salah satu kota yang mempunyai kesenian sangat kental. Di kota ini kesenian sangat dijunjung tinggi dan mendapat perhatian khusus oleh pemerintah, berbagai bentuk pertunjukan kerap diselenggarakan oleh pemerintah sebagai salah satu wujud atau bentuk penghargaan dan sarana kreatifitas masyarakat seniman maupun bukan seniman menikmati berbagai macam kesenian yang ada di Yogyakarta. Seni yang berkembang di Yogyakarta selain sebagai wujud dari akulturasi yang dibawa oleh pelajar dari luar daerah juga merupakan pengaruh dari kesenian daerah yang berada di perbatasan.<sup>1</sup>

Kesenian rakyat tradisional merupakan salah satu aset kebudayaan bangsa Indonesia yang berharga dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya, namun perkembangan keberadaan kesenian rakyat tradisional saat ini semakin memudar dan menghilang di tengah-tengah kemajuan teknologi masyarakat modern. Salah satu kesenian rakyat yang menarik yang harus dijaga kelestariannya adalah kesenian kuda lumping atau jaranan.

Menurut versi umum Jawa Timur, kesenian kuda lumping diduga berasal dari zaman Kerajaan Daha. Menurut cerita pada masa itu kuda merupakan

---

<sup>1</sup>Sumaryono. 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya. p.13.

kendaraan atau tunggangan utama para kesatria, pangeran, dan raja. Pada upacara-upacara kebesaran kerajaan, mereka muncul sambil menunggang kuda masing-masing. Hal tersebut menimbulkan kebanggaan tersendiri bagi seluruh warga kerajaan. Pada masa selanjutnya peranan para kesatria mulai mundur dan muncullah dikalangan rakyat suatu permainan yang menirukan para kesatria menunggang kuda mereka membuat kuda-kudaan dari anyaman bambu yang kemudian dikenal dengan sebutan jaran kepang. Kuda-kudaan itu mereka tunggangi sambil menari-nari dan bertingkah laku seperti seorang kesatria. Sejak itu lahirlah kesenian rakyat kuda lumping.<sup>2</sup>

Versi lain dari Daerah Istimewa Yogyakarta penyebutan kesenian kuda lumping biasa disebut dengan kesenian Jatilan. Jatilan adalah salah satu dari sekian banyak jenis kesenian tradisional yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang penampilannya dengan mengambil cerita roman. Dijelaskan perkembangan saat ini Jatilan tidak hanya mengambil cerita Panji namun dapat mengambil *setting* cerita Wayang (Mahabarata dan Ramayana) dan dapat pula legenda rakyat setempat.<sup>3</sup>

Seni Jatilan pada bagian akhir pertunjukan menghadirkan adegan *trance* (*ndadi*). Konsep *ndadi* ini terkait dengan upacara ritual dengan komunitas itu menghasilkan pola-pola tradisi yang sudah ada dan hidup di masyarakat dengan ciri kesederhanaan, seperti yang dimiliki kesenian Jatilan, dalam keadaan *ndadi* ini penari hilang kendali, sehingga memunculkan gerak-gerak bebas tidak terpola.

---

<sup>2</sup> Dikutip dari web: <https://id.m.wikipedia.org> diakses pada tanggal 16 Agustus 2023 pukul 20.00.

<sup>3</sup> Sumaryono. 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : UPTD Taman Budaya. p.150.



Tari permainan kuda lumping atau biasa disebut dengan Jatilan menyebar hampir di seluruh pulau Jawa karena tarian ini dapat dimainkan oleh siapapun, meskipun dengan nama tarian yang berbeda, namun pada intinya sama. Di Jawa Timur saja seni ini akrab dengan masyarakat di beberapa daerah, salah satunya seperti di daerah Malang, Nganjuk, Banyuwangi, Ponorogo, dan Tulungagung. Jika dilihat dari penyebarannya, kuda lumping ini tersebar luas di beberapa wilayah Jawa. Di Jawa Tengah, tarian sejenis dengan kuda lumping ditemukan di daerah Banyumas, Tegal, dan sekitarnya. Bahkan di Jawa Barat juga ada tarian sejenis kuda lumping.

Banyak versi dalam penyebutan kesenian ini, ada yang menyebutkan kesenian kuda lumping di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, kesenian Jatilan di daerah Yogyakarta dan sekitarnya, dan kesenian jaranan di daerah Jawa Timur. Pada pembahasan ini peneliti akan mengulas mengenai kesenian Jaranan *Sentherewe* Tulungagung pada kelompok seni Sanggar Kenya Mayangkara. Kesenian Jaranan *Sentherewe* Sanggar Kenya Mayangkara merupakan kesenian jaranan yang berada di Daerah Kaliwanglu, Harjobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Kesenian Jaranan *Sentherewe* ini memiliki satu kelompok penari putra dan satu kelompok penari putri, namun peneliti menganalisis kelompok penari putri karena awal mula didirikannya Sanggar Kenya Mayangkara ini berawal hanya satu kelompok penari putri saja. Sedangkan untuk kelompok penari putra diciptakan hanya untuk memenuhi permintaan orang yang mengundang kesenian ini untuk mengisi acara orang tersebut. Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara ini pernah dipentaskan dalam beberapa acara seperti pementasan dalam acara *Merti Desa*, syukuran pernikahan, tasyakuran *khitanan* dan lain

sebagainya. Untuk waktu pementasan biasanya dilaksanakan pada siang, sore atau malam hari.<sup>4</sup>

Di dalam perkembangannya kesenian jaranan mengalami pasang surut. Hal ini disebabkan kondisi sosial masyarakat yang sudah berubah dalam memaknai dan mengembangkan jaranan. Tidak jarang masyarakat pada masa tertentu tidak mengetahui kesenian jaranan yang merupakan salah satu kesenian rakyat di daerah Jawa. Kurangnya antusias masyarakat dan generasi muda untuk melestarikan kesenian jaranan menyebabkan semakin surutnya minat masyarakat untuk mengapresiasi kesenian tersebut. Namun pada saat ini kesenian jaranan menjadi salah satu tontonan yang banyak diminati oleh berbagai kalangan. Kesenian jaranan sendiri ada beberapa jenis yaitu Jaranan *Sentherewe*, Jaranan Pegon, dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Pada salah satu pementasan Jaranan *Sentherewe* yang dipentaskan di daerah Tulungagung terkadang menggunakan panggung sebagai tempat untuk pentas, terkadang juga pementasan dilaksanakan di tempat terbuka seperti di lapangan, halaman rumah, dan lain sebagainya. Peneliti mengamati pada lokasi yang digunakan untuk pementasan biasanya diberi pagar yang terbuat dari bambu agar para penonton tidak masuk pada daerah yang digunakan untuk para penari. Tarian ini biasanya ditarikan pada siang, sore atau malam hari. Pada waktu malam

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Anggit ketua sanggar Kenya Mayangkara, pada tanggal 19 September 2023, dirumahnya, pukul 14.00 WIB, diizinkan dikutip.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Anggit ketua sanggar Kenya Mayangkara, pada tanggal 19 September 2023, dirumahnya, pukul 14.00 WIB, diizinkan dikutip.

hari bahkan tengah malam, antusias penonton masih sangat besar untuk melihat pementasan.

Properti yang digunakan pada Jaranan *Sentherewe* ini menggunakan jaran kepang yang memiliki keunikan ekor yang melengkung. Cara menggunakan jaran tersebut juga terkesan unik karena penari diharuskan melengkungkan jaran dengan cara menekan jaran tersebut ke arah dalam menggunakan tangan sebelah kiri dengan jempol dan jari telunjuk. Selain menggunakan properti jaran kepang, Jaranan *Sentherewe* juga menggunakan properti berupa pecut. Cara menggunakan pecut itu sendiri dipegang dengan tangan kanan dengan cara digenggam dan dilengkungkan ke arah luar.

Busana yang digunakan pada penari Jaranan *Sentherewe* terdiri dari beberapa bagian seperti hiasan dada (*kace/semphyok*) dengan model setengah dada yang biasa digunakan oleh penari Jatilan pada reog, *iket* yang digunakan pada bagian kepala dalam perkembangannya dipadukan dengan aksesoris berupa *bros*, dan sebagainya, baju yang dibentuk seperti kemeja tanpa kerah, celana yang disesuaikan dengan kebutuhan seperti menyesuaikan warna baju atau dengan warna hitam, jarik, *boro*, *gongseng* (lonceng yang dianyam menggunakan tali pada gelang kaki), gelang, kalung, sampur, dan beberapa aksesoris pendukung lainnya.

Riasan yang digunakan oleh penari Jaranan *Sentherewe* putra di Sleman maupun Tulungagung menggunakan tambahan lukisan kumis untuk bagian akhirnya, sedangkan untuk riasan yang digunakan oleh penari Jaranan *Sentherewe* putri yaitu rias cantik. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis Jaranan *Sentherewe* di Sanggar Kenya Mayangkara yang berisi penari putri.

Pada gerakan Jaranan *Sentherewe* itu sendiri lebih lincah dan atraktif dibandingkan jaranan pada umumnya. Dengan menggunakan desain jaranan anyaman bambu yang berbentuk kecil dan ramping mendukung serta memudahkan penari saat memainkan jaranan tersebut. Gerak di dalam sebuah koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang sungguh dinamis artinya tidak hanya serangkaian sikap-sikap atau postur yang dihubungkan, tetapi terdiri gerak yang kontinyu gerak yang tidak hanya berisi elemen-elemen statis.<sup>6</sup> Rangkaian atau kontinuitas gerak, merupakan salah satu prinsip yang perlu diperhatikan karena bentuk unsur maupun motif gerak yang dapat dirasakan sebagai satu pengalaman. Sebuah tarian atau koreografi bagaikan sebuah kejadian, sehingga ekspresi gerak yang diungkapkan secara abstrak adalah pandangan yang sangat dalam dari seorang penari. Oleh sebab itu harus dialami sebagai satu kejadian dari awal sampai akhir.<sup>7</sup>

Hal yang sangat unik yang menjadi topik pembahasan yang saya ambil yaitu pada kesenian Jaranan *Sentherewe* pada kelompok kesenian Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara. Pada kesenian Jaranan *Sentherewe* Sanggar Kenya Mayangkara menyuguhkan garapan tarian yang memadukan gerakan jaranan dari Jawa Timur tepatnya di daerah Tulungagung dengan gerakan yang terinspirasi pada kesenian Jatilan yang berada di Daerah Yogyakarta. Gerakan yang digunakan mengalami banyak perkembangan seiring berjalannya waktu, namun tidak lepas dari gerakan asli pada Jaranan *Sentherewe* tersebut. Sama

---

<sup>6</sup> Y. Sumandiyo Hadi. 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta : Cipta Media, p: 11

<sup>7</sup> Y. Sumandiyo Hadi. 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta : Cipta Media. p. 44

halnya dengan iringan Jaranan *Sentherewe* yang ada pada Sanggar Kenya Mayangkara, iringannya masih menggunakan iringan asli dari kesenian Jaranan *Sentherewe* yang berada di Tulungagung namun ada beberapa bagian yang mengalami perkembangan karena menyesuaikan selera dan minat masyarakat zaman sekarang. Selain itu, Sanggar Kenya Mayangkara banyak melakukan inovasi dalam pertunjukan jaranan yang ia sajikan. Salah satunya yaitu dengan menghadirkan perempuan sebagai penari, dengan adanya perempuan sebagai penari yang diutamakan, dapat mempengaruhi struktur dari sebuah pertunjukan yang berdampak pada kualitas penampilan dari jaranan akan lebih menarik karena di Sanggar Kenya Mayangkara bagian *jogedan* dan *dangdutan* lebih lama daripada apabila penari laki – laki yang menarik. Hal tersebut merupakan upaya yang dilakukan yaitu dengan melakukan kreasi pada gerak yang menjadikan Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara memiliki keunikan tersendiri sehingga menarik perhatian masyarakat. Keunikan tersebut menambah ketertarikan untuk meneliti lebih lanjut mengenai bentuk penyajian yang disuguhkan oleh Sanggar Kenya Mayangkara.

Gerakan yang digunakan mengalami banyak perkembangan seiring berjalannya waktu, namun tidak lepas dari gerakan asli Jaranan *Sentherewe*. Sama halnya dengan iringan Jaranan *Sentherewe* yang ada pada Sanggar Kenya Mayangkara, iringannya masih menggunakan pakem asli dari kesenian Jaranan *Sentherewe* yang berada di Tulungagung namun ada beberapa bagian yang mengalami perkembangan karena menyesuaikan selera dan minat masyarakat zaman sekarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penelitian yang diuraikan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang diambil sebagai berikut :

Bagaimana bentuk penyajian Kesenian Jaranan *Sentherewe* pada Sanggar Kenya Mayangkara yang berada di Desa Kaliwanglu, Harjobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan bagaimana bentuk penyajian Jaranan *Sentherewe* pada Sanggar Kenya Mayangkara yang berada di Desa Kaliwanglu, Harjobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap masyarakat di Harjobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta mengenai bentuk penyajian tari Jaranan *Sentherewe* Sanggar Kenya Mayangkara. Selain itu, dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Jaranan *Sentherewe* Sanggar Kenya Mayangkara.

### **2. Manfaat praktis**

Melalui penelitian ini peneliti mendapat tambahan wawasan pengetahuan tentang bentuk penyajian tari Jaranan *Sentherewe* Sanggar Kenya Mayangkara. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan peneliti dalam hal karya tulis.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Di dalam proses penelitian ini, dibutuhkan beberapa buku penunjang sebagai pendukung penelitian untuk mengupas permasalahan yang terdapat pada penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

Buku yang berjudul *Koreografi: Bentuk Teknik dan Isi* yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi (2017), buku ini membantu peneliti dalam mengkaji tentang elemen dasar koreografi. Di dalam suatu koreografi juga terdapat aspek-aspek sebagai acuan isi dari setiap gerak pada tari tersebut. Ketiga aspek yang disebutkan dalam buku ini terdiri dari aspek ruang, gerak, dan waktu. Buku ini membantu peneliti untuk menjelaskan teks dari koreografi kesenian Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara, dan membantu menemukan suatu pendekatan terhadap koreografi yang dapat dihubungkan dengan tekstual tarian yang disajikan.

Sumber bacaan lain yang berjudul *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia* karya Sumaryono (2011) yang menjelaskan mengenai pendekatan yang mengkaji fenomena-fenomena kebudayaan. Dalam buku ini juga dikatakan bahwa memahami tari di dalam konteks struktur, ibaratnya seperti kita memahami, atau membaca perwujudan lambang atau logo. Keberadaan tari-tarian etnis di tengah-tengah suatu kelompok atau masyarakat suku merupakan suatu komponen dari kesatuan budaya masyarakatnya, yang juga harus dapat dilihat dan dibaca arti maknanya lewat peran dan fungsinya. Buku ini juga sering digunakan peneliti tari lainnya untuk menjadi sumber acuan. Oleh karena itu, buku ini dapat membantu peneliti dalam membantu memahami mengenai tari dalam aspek Antropologi.

Buku yang berjudul *Kajian Tari: Teks dan Konteks* karya Y. Sumandiyo Hadi (2007) juga menjadi sumber acuan peneliti. Buku ini berisi tentang bentuk dari berbagai elemen tari yaitu ruang, gerak dan waktu sehingga menjadi satu kesatuan komposisi tari. Buku *Kajian Tari: Teks dan Konteks* mengidentifikasi kajian tari dalam bentuk teks, maupun dalam bentuk konteks. Keterkaitan buku dalam tulisan membantu peneliti menyampaikan kajian tekstual secara rinci adapun yang dapat dilihat melalui indera penglihatan, indera pendengar, indera peraba, dan secara rinci menyampaikan kajian konteks dengan mendeskripsikan tari dari sisi latar belakang dan sosial-budaya. Buku ini juga menjelaskan tentang tari dalam konteks berbagai macam “kepercayaan”, sebagai penyembahan atau pemujaan kepada roh-roh nenek moyang, dan sebagai sarana untuk mempengaruhi kekuatan alam. Buku ini sangat sesuai dan memberikan banyak informasi kepada peneliti untuk mengupas suatu sajian kesenian jaranan.

Peneliti juga menggunakan sumber bacaan lain yang berjudul *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok* karya dari Y. Sumandiyo Hadi (2003). Buku ini menjelaskan tentang konsep - konsep garapan tari yang meliputi aspek-aspek atau elemen koreografi antara lain: gerak tari, ruang tari, iringan tari, judul tari, tema tari, tipe, mode, jumlah, dan jenis kelamin penari. Penjelasan mengenai aspek-aspek tersebut sangat membantu peneliti untuk menjelaskan dasar penyajian kesenian Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara dalam tari kelompok. Buku ini membantu peneliti untuk menganalisis aspek-aspek dasar koreografi kelompok seperti aspek gerak, aspek ruang, aspek jumlah penari maupun aspek jenis kelamin. Pada penelitian ini, mengingat kesenian Jaranan *Sentherewe* termasuk



dalam tari kelompok maka buku tersebut sangat berkontribusi dalam memberi informasi berkaitan dengan koreografi kelompok.

Peneliti juga menggunakan buku karya Kuswarsantyo yang berjudul *Jathilan Gaya Yogyakarta dan Pengembangannya* (2014). Buku ini membahas tentang bagaimana memahami Jathilan secara detail, tidak hanya masalah teknis tetapi memahami tentang sejarah, makna simbolis, nilai filosofis, hingga petunjuk teknis yang perlu dipertimbangkan dalam pementasan jaranan tradisional khas Yogyakarta. Hal ini dapat membantu peneliti dalam membedah secara keseluruhan kesenian Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara melalui gerak, iringan, pola lantai, properti, tata rias, dan busana.

Buku karya Didik Nini Thowok, dengan judul *Cross Gender Didik Nini Thowok*, (2012). Buku ini berisikan beberapa artikel mengenai sejarah pertunjukan tari dengan penari *cross gender* sebagai pelakunya, dan fenomena *cross gender* atau silang gender dalam seni pertunjukan dan masyarakat. Secara umum gender dapat didefinisikan sebagai perbedaan peran, kedudukan dan sifat yang dilekatkan pada kaum laki-laki maupun perempuan melalui konstruksi secara sosial maupun kultural. Buku ini nantinya dapat berguna untuk mengupas permasalahan *cross gender*, silang gender, atau silang peran yang terdapat dalam pertunjukan Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara.

Istilah *cross gender* ini di gunakan dalam pertunjukan seni seperti tari dan wayang. Contohnya seorang penari perempuan yang menarikan tarian laki-laki dan berdandan seperti seorang laki-laki. Fenomena adanya penari *cross gender* ini akan terus ada selama masih adanya seni dan kebudayaan yang selalu berkembang membutuhkan kreativitas mereka. Menari adalah salah satu cara yang ditunjukkan

penari *cross gender* untuk menyalurkan atau mempresentasikan kemampuan yang dimilikinya walaupun dalam mempresentasikannya harus silang karakter. Jadi dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa feminin adalah hal yang diberikan secara sosial dan budaya oleh masyarakat tidak bersifat biologis dan dapat berubah-ubah sesuai dengan pandangan masyarakatnya. Seperti pembagian peran kerja antara laki-laki dan perempuan. Perempuan juga bisa bekerja di luar ranah domestik dan tidak selalu lemah serta bergantung terhadap laki-laki. Di dalam permasalahan penelitian ini dapat tampak pada Sanggar Kenya Mayangkara yang menerapkan peran penari putri dalam menarikan Jaranan *Sentherewe* dan Celeng.

#### **F. Pendekatan Penelitian**

Berkaitan dengan rumusan masalah untuk meneliti bentuk penyajian kesenian tersebut maka diperlukan pendekatan untuk mempermudah peneliti. Pendekatan pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan koreografi. Peneliti memerlukan pendekatan koreografi untuk mengetahui bentuk penyajian baik dari aspek koreografi dan elemen-elemen pendukung seperti gerak, pola lantai, tempat pertunjukan, rias, busana dan iringan. Hal tersebut juga membantu peneliti dalam mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana proses penata tari dalam menciptakan garapan tari Jaranan *Sentherewe* Sanggar Kenya Mayangkara. Oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan koreografi untuk mengetahui bentuk penyajian kesenian Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara.

Peneliti menggunakan acuan buku yang ditulis oleh Y.Sumandyo Hadi yang berjudul *Kajian Teks dan Konteks* (2007) yang membahas mengenai kajian tekstual dan kontekstual. Dalam buku ini memaparkan kajian tekstual sebagai fenomena tari yang dipandang sebagai bentuk secara fisik dalam menganalisis gaya gerak,

bentuk gerak, jumlah penari, teknik penari, postur tubuh, dan jenis kelamin. Sedangkan kajian kontekstual dipaparkan sebagai ilmu yang ingin memahami segala aktivitas manusia dan hubungannya dengan sosial budaya dan pendekatannya bersifat menyuluruh seperti kepercayaan, konteks pendidikan, konteks pariwisata, politik, ekonomi dan sebagainya.

Kajian tekstual artinya fenomena tari dipandang sebagai bentuk fisik (teks) yang relatif berdiri sendiri, yang dapat dibaca, ditelaah atau dianalisis secara tekstual atau “men-teks” sesuai dengan konsep pemahamannya. Semata-mata tari merupakan bentuk atau struktur yang nampak secara empirik dari luarnya saja namanya di dalamnya. Kajian tekstual digunakan untuk membahas bentuk penyajian kesenian yang meliputi aspek gerak, iringan, pola lantai, penari, tempat pementasan, waktu pementasan, tata rias dan busana, serta properti. Kajian kontekstual digunakan sebagai bahan kajian peneliti untuk membahas sosial budaya yang menjadi konteks kesenian Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara. Buku tersebut digunakan sebagai acuan untuk menganalisis tarian serta mendeskripsikan objek yang akan dikaji dalam sudut pandang koreografi.

### **G. Metode Penelitian**

Pada pendekatan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah cara atau metode penelitian yang lebih menekankan analisa atau deskriptif. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Metode kualitatif lebih mengutamakan pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada

kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Perhatian ketika seorang peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif akan lebih fokus tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena. Metode penelitian kualitatif lebih mengupayakan dalam menyelidiki masalah. Dari masalah yang ada tersebut akan menjadi dasar yang digunakan oleh peneliti dalam mengambil data. Peneliti juga harus faham dan mengerti serta memiliki pengetahuan memadai terkait permasalahan yang akan ditelitinya. Jika peneliti tidak faham dengan apa yang ingin diteliti maka sebuah penelitian tersebut tidak memenuhi syarat sebagai penelitian kualitatif. Selain itu, peneliti juga mampu mendapatkan data yang tepat, membatasi asumsi, dan menulis secara persuasif agar pembaca dapat merasakan pengalaman yang sama. Adapun beberapa tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

### **1. Tahap Pengumpulan Data**

Dalam teknik pengumpulan data terdapat berbagai sumber dan cara yang dilakukan tujuannya yaitu untuk memperoleh data-data dari objek yang diteliti. Adapun beberapa pengumpulan data yang dapat dilakukan yaitu :

#### **a. Studi Pustaka**

Pengumpulan data dengan cara studi pustaka diperoleh dari Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman, Perpustakaan Kota Yogyakarta, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Yogyakarta dan buku koleksi pribadi. Studi pustaka dilakukan guna mendukung kerangka berpikir terhadap berbagai tulisan

dengan masalah yang akan diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mempelajari topik penelitian untuk mendapatkan gambaran utuh agar tidak terjadi duplikasi atau plagiasi dalam penelitian.

#### **b. Observasi**

Teknik pengumpulan data observasi ini peneliti menyatakan dengan terus terang kepada sumber data yang dibicarakan dari awal bahwa peneliti ingin mengambil objek tersebut sebagai bahan penelitiannya. Pengamatan secara langsung dengan melihat atau menonton dan menjadi pemain didalam pertunjukan kesenian jaranan Kenya Mayangkara sejak tahun 2018. Di dalam observasi ini, peneliti termasuk ke dalam kategori *participant observer* yaitu terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut serta melakukan pementasan dan turut melakukan aktivitas yang dikerjakan oleh sumber data.

#### **c. Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu cara untuk memperoleh data dari subjek penelitian dengan cara bertatap muka langsung dengan maksud mendapatkan gambaran secara lengkap dengan topik yang akan diteliti supaya mendapatkan informasi yang rinci, akurat, lengkap dan jelas dari narasumber. Semua informasi yang didapat akan dicatat dalam catatan yang telah dipersiapkan oleh peneliti maupun direkam menggunakan alat perekam. Sebelum wawancara dilakukan terlebih dahulu peneliti menyiapkan pertanyaan untuk diajukan kepada tokoh-

tokoh atau seniman yang terlibat langsung maupun pihak yang terkait dengan penelitian ini. Adapun yang diwawancarai yaitu :

1. Nama Lengkap : Anggit Nazulla

Nama Panggilan : Anggit

Umur : 30 Tahun

Alamat : Kaliwanglu Kulon RT 03 RW 18,  
Harjobinangun, Pakem, Sleman,  
Yogyakarta

Berperan sebagai : Penanggungjawab, Penata Iringan, dan  
Penata Tari Sanggar Kenya Mayangkara

2. Nama Lengkap : Eka Ulfa Maulidia

Nama Panggilan : Ulfa

Umur : 25 Tahun

Alamat : Sambiroto, Purwomartani, Kalasan,  
Sleman, Yogyakarta

Berperan sebagai : Penari Inti Sanggar Kenya Mayangkara

3. Nama Lengkap : Gilang Priyambodo

Nama Panggilan : Gilang

Umur : 30 Tahun

Alamat : Bongsren RT 06, Gilangharjo, Pandak,  
Bantul, Yogyakarta

Berperan sebagai : Penabuh Sanggar Kenya Mayangkara

#### **d. Dokumentasi**

Dokumentasi yang dilakukan peneliti ialah dengan cara pemotretan menggunakan kamera digital untuk menghasilkan foto yang digunakan untuk mendeskripsikan objek yang diteliti. Peneliti juga mengambil video dari youtube untuk memperjelas laporan serta keterangan dalam pendeskripsian tentang bentuk penyajian kesenian Jaranan *Sentherewe* Sanggar Kenya Mayangkara di Kaliwangu, Harjobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta.

## **2. Tahap Analisis Data**

Pada tahap analisis data dilakukan setelah seluruh data yang diperlukan dari proses wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi telah lengkap. Data yang telah diperoleh akan dianalisis kembali untuk menyaring data yang valid atau sesuai dengan apa yang telah diteliti, kemudian dianalisis hingga peneliti berhasil menemukan kesimpulan dan bisa menjawab permasalahan yang ada pada rumusan masalah.

Analisis data dalam penelitian ini adalah bentuk penyajian kesenian Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara dalam perspektif koreografinya dari segi teks dan analisis konteksnya. Sebelum menuangkan ke dalam tulisan, yang dilakukan peneliti adalah melakukan pengecekan. Hal tersebut dilakukan agar meminimalisir ketidakbenaran pendapat atau pun data yang sudah didapatkan. Data yang sudah terkumpul pun harus segera dianalisis agar terhindar dari pengaruh negatif untuk menuangkan hal – hal yang tidak sebenarnya. Setelah menganalisis data maka akan mendapatkan jawaban dari rumusan masalah, yang tentunya harus berpatokan pada tujuan penelitian. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **a. Reduksi data**

Reduksi data adalah bentuk analisis yang mempertajam dan memfokuskan data sehingga didapatkan sebuah kesimpulan. Di dalam proses reduksi data peneliti akan menyederhanakan data hasil dari observasi dan wawancara sesuai dengan objek penelitian yaitu kesenian Jaranan Kenya Mayangkara. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian di lapangan.

### **b. Data display**

Data *display* dalam penelitian kualitatif merupakan kumpulan data yang telah tersusun, yang memperbolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang telah difokuskan dan disederhanakan kemudian dikumpulkan dan diambil sebuah kesimpulan untuk dijadikan sebuah bentuk narasi deskriptif.

### **c. Penarikan kesimpulan**

Penarikan kesimpulan merupakan kelanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Pada tahap ini, peneliti melakukan uji kebenaran hasil dari data – data yang telah didapatkan, sehingga dapat menarik sebuah kesimpulan.

## **3. Tahap Penulisan Laporan**

Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti kemudian disusun secara sistematis agar memudahkan untuk menganalisa lebih dalam data yang dioperoleh. Maka dalam pembahasan data tersebut peneliti menggunakan format penulisan laporan sebagai berikut :



## BAB I: Pendahuluan

Bab ini memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

## BAB II : Gambaran Umum Sosial Budaya Masyarakat di Dusun

Kaliwanglu, Harjobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta

Di dalam bab ini membahas tentang letak geografis Kabupaten Sleman, Kecamatan Pakem, dan Desa Harjobinangun. Gambaran sosial budaya menjelaskan agama dan kepercayaan, mata pencaharian, pendidikan, serta kesenian yang berkembang di wilayah tersebut juga membahas tentang sejarah kesenian Jaranan *Sentherewe*, dan awal mula kesenian Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara di Daerah Kaliwanglu, Harjobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta.

## BAB III : Bentuk Penyajian Kesenian Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara

Di dalam bab ini menjelaskan mengenai bentuk penyajian kesenian Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara secara teks dan konteks meliputi gerak, iringan, pola lantai, tempat dan waktu pertunjukan, tata rias dan busana, sesaji, pawang, properti, dan struktur penyajian. Analisis bentuk gerak, teknik gerak, gaya gerak, penari, struktur ruang, struktur waktu dan kajian kontekstual membahas Jaranan *Sentherewe* dalam konteks kepercayaan, dalam konteks pendidikan, dan dalam konteks pariwisata.

#### BAB IV : KESIMPULAN

Bab ini berisi hasil akhir dari keseluruhan jawaban penelitian yang telah dilakukan.

